

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*:

Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

ASAL USUL “LIYAN”

F.X. Eko Armada Riyanto

Menguraikan filsafat *Liyan* atau “*Other*” mengandaikan pemahaman tentang eksplorasi “*Self*”. Filsafat pertama-tama adalah filsafat tentang “*Self*”. Jika “*Self*” adalah *kepenuhan* manusia sebagaimana kita simak dalam metafisika Timur (Hinduisme) dan juga Filsafat Yunani, dan di luar “*Self*” tidak bisa dibayangkan dan dipikirkan, dimana letaknya “*Other*” (*Liyan*) secara filosofis dapat diuraikan? Di bawah ini sebuah upaya sederhana untuk menggali makna *Liyan* “the Other”.¹

Arjuna mencari “the Self” [Atman]

Mari kita mengingat sebentar peristiwa “kegalauan hati Arjuna” ketika hendak bertempur di padang Kurusetra menghadapi Korawa (saudara sepupunya sendiri), Drona (guru yang mengajarnya bertempur dan segala keutamaan), Bhishma (kakek yang tidak pernah berkata buruk dan selalu menyambutnya dengan penuh cinta), Karna (kakak kandung sendiri) dalam perang Bharatayuda.

Dalam kisah abadi Mahabharata, diceritakan sebuah episode perang saudara yang amat dramatis. Secara ringkas, Mahabharata adalah konflik dan perang di antara keturunan dinasti Bharat (nama Raja pertama, ayah dari Santanu). Tokoh konflik adalah Pandawa keturunan dari raja Pandu dan Korawa (keturunan dari saudara Pandu, Drestharata). Mereka konflik memperebutkan tahta Hastinapura. Ketika raja Pandu wafat, anak-anaknya masih kecil. Mereka tidak mungkin menjadi raja. Maka, penggantinya (untuk sementara) tidak ada lain kecuali Drestharata, kakak Pandu, yang buta. Sebenarnya, karena buta, Drestharata tidak bisa menjadi raja, tetapi tidak

1 Bagian ini merupakan nukilan dari sebagian tema yang diurai dalam buku *Aku dan Liyan*, Widya Sasana Publication, 2010. Uraian-uraianya masih saya pandang relevan untuk mengerti apa yang dimaksudkan dengan *Liyan*.

ada pilihan lain. Soal krusialnya terjadi ketika Pandawa menjadi dewasa, sementara anak-anak Drestharata yang 100 bersaudara juga tumbuh dewasa. Bukan hanya persaingan, melainkan terjadi perang total yang kerap disebut sebagai “ibu dari segala perang” antara keturunan Pandu dan anak-anak Drestharata.

Perang terjadi di padang Kurushetra. Di pihak Pandawa, terdapat Kreshna, inkarnasi dari Dewa Wishnu. Tetapi karena dewa, dia tidak ikut berperang, melainkan hanya memberi nasihat. Di pihak Korawa terdapat para “sesepuh” yang sangat dihormati oleh Pandawa. Hati Arjuna gundah melihat dari kejauhan para lawannya dalam perang ini. Hatinya hancur berkeping-keping. Ia mengalami kegalauan, lidahnya kelu, air matanya berlinangan, tangannya kaku, seakan tidak sanggup melepaskan panahnya. Seluruh tubuhnya gemeteran. Yang sedang dihadapi bukanlah musuh, bukanlah orang lain. Tidak ada *Liyan* di hadapannya.

“Oh Sang Kreshna, bagaimana ini, seluruh tubuhku lemas dan gemeteran. Berilah kepadaku nasihat ilahimu, oh Sang Dewa Agung.” Nasihat Kreshna inilah yang menjadi sebuah kidung para dewa (*Bhagavad Gita*) yang melukiskan keagungan Kreshna di satu pihak dan ketergantungan Arjuna sebagai manusia di lain pihak. Kreshna memberikan pengertian-pengertian tentang makna kehidupan dan kematian. Jika hati Arjuna sekarang hancur luluh karena melihat orang-orang yang dicintainya berdiri dalam barisan para musuh, hal itu karena Arjuna masih menjalani hidup dalam taraf badani, ragawi. Arjuna masih melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, merasa dengan lidah, mengerti dengan akal budi. Jika segala yang menjadi “tools” pengetahuan ini dikerahkan, yang ditemukan hanyalah kefanaan, kesementaraan, kenaifan.

Jika Arjuna masih mengenal dengan “tool” akal budi, yang dijumpai adalah distingsi-distingsi reduktif, semacam kawan lawan, hitam putih, subjek objek, mayoritas minoritas, aku engkau, enak atau tidak enak, salah benar, sesat suci dan seterusnya. Segala distingsi dan kategori yang bisa kita sebut sebagai pengetahuan ini hanyalah pengetahuan tidak sempurna, rapuh, dan hancur busuk bersama badan kita yang akan hancur membusuk.

Tetapi, jika Arjuna masuk ke dalam pengetahuan sejati, yang dipondasikan pada sang prinsip kehidupan itu sendiri, *Atman*, hati akan tenang

bagai air danau jernih yang siap menyambut apa saja dan mengubahnya menjadi sebuah keindahan. *Atman* bukan hanya akan “mengeringkan” air mata Arjuna, tetapi juga akan membuat matanya berbinar, bersinar. *Atman* tidak dapat dicerap dengan indera perasa, tidak bisa dilihat dengan mata, tidak bisa diraba dengan tangan, tidak bisa didefinisikan dengan otak. *Atman* adalah kesempurnaan. *Atman* adalah “**the Self**.” *Atman* adalah sang Kebenaran itu sendiri dalam diri manusia.

Di dalam pengetahuan *Atman* tidak ada kategori musuh atau kawan; tidak ada distingsi mayoritas, minoritas; tidak ada kelompok agama “A” (misalnya, Islam atau Kristen) dan kelompok agama yang kurang “A” (kerap kita sebut “sesat” atau “kafir”); tidak ada laki atau perempuan; tidak ada kematian seperti yang kita kira dan juga tidak ada kehidupan seperti yang dibayangkan oleh indera; tidak ada subjek yang dilawankan dengan objek; tidak ada “aku” yang berhadap-hadapan dengan “engkau”; tidak ada rasa enak atau tidak enak; tidak ada “*the other*” (*Liyan*) sebagai lawan dari “*the self*” (diri sendiri); tidak ada kegelapan, pun tidak ada terang sebagaimana menjadi pengalaman harian mata kita. Dan, malahan tidak ada apa-apa seperti yang bisa kita lukiskan dan gambarkan dengan kata dan bahasa yang kita miliki.

Uraian “*the Self*” absolut dalam filsafat Hinduisme ini mematri kebenaran bahwa dalam alam pikiran Timur konsep “*the other*” (*Liyan*) menjadi sebuah kemustahilan. *Liyan* seolah sebuah terminologi yang tidak memiliki pondasi filosofis.

Kamu adalah “Atman”

Gambaran sehari-hari tentang manusia memang kerap bias. Manusia direduksi kepada ras, suku, agama, tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, kelompok mayoritas minoritas, atau bahkan – yang paling runyam – hal biasanya menyentuh pula pada perkara kelengkapan tubuh (misalnya yang cacat dianggap kurang mampu dan layak dikasihani; atau yang lengkap inderanya dipandang mampu segalanya dan memiliki martabat). Manusia lantas bukan hanya dicabut dari eksistensi martabatnya, melainkan juga diceburkan ke kedangkalan pengertian yang mencemaskan.

Ada kisah sederhana yang saya alami. Bulan Februari tahun 2009 saya melakukan perjalanan ke India bersama seorang teman. Di sebuah bus yang penuh dengan penumpang, dan bus itu berjalan pelan, tanpa AC, tampak kotor dari luar dan dalam, tiba-tiba masuk seorang buta sambil menyanyi dengan suara yang keras, ia mengulurkan tangan meminta sedekah dari penumpang. Saya menempati bangku deretan belakang. Pengemis, pengamen yang buta ini tidak berjalan di antara bangku penumpang, melainkan berdiri di sebelah sopir, dekat pintu depan, menunggu penumpang yang murah hati. Di depan saya duduk seorang ibu dengan puterinya yang masih berusia tiga atau empat tahunan. Ibu itu berusaha mencari uang kecil. Ketika dia dapatkan dari tasnya, ia memberi uang tersebut kepada puterinya sekaligus memberi isyarat agar diberikan kepada pengamen buta yang berdiri di depan pintu. Sang anak berlari, dan meletakkan uang recehan itu ke tangan pengamen lantas bergegas kembali ke ibunya dengan wajah yang riang. Sang ibu rupanya kurang berkenan. Ia berkata sesuatu yang saya tidak mengerti, tetapi tiba-tiba anak itu kembali kepada si pengamen, meletakkan lagi recehan keping perak secara perlahan dan dengan tangan menyembah, si anak ini menunduk, memberi hormat kepada pengamen buta ini. Tentu saja, sang pengamen buta tidak menyadari kalau diberi hormat/disembah oleh puteri ini. Selanjutnya, secara mengagumkan, semua penumpang dalam bus itu, sembari turun, satu per satu memberi hormat dan menunduk di hadapan (dengan posisi tangan seperti menyembah) pengemis itu. Tindakan semacam itu dikerjakan juga oleh mereka yang tidak memberi sedekah. Hal yang sama, juga penulis kerjakan, memberi hormat dan menunduk di hadapannya.

Kisah di atas terasa aneh bagi saya. Sesudah turun, saya ceritakan yang saya lihat dan alami di bus kepada konfrater India, sahabat saya. Saya bertanya, mengapa tadi kami memberi hormat dan “menyembah” pengamen buta? Sahabat saya berkata, yang benar adalah apa yang dikerjakan oleh anak itu setelah diberitahu oleh ibunya. Pengamen buta itu bukanlah manusia cacat seperti yang kita lihat dengan mata. Dia adalah tuhan (*god*). Orang Hindu tidak memiliki konsep Tuhan sebagaimana agama-agama lain mengerti-Nya sebagai Pribadi. Tuhan adalah manusia dan manusia adalah Tuhan. Artinya, segala adalah *sacred*. Di dalam dirimu, adalah *Atman*. Dan, *Atman* tidak tampak oleh mata. *Atman* juga tidak disilaukan oleh kategori

cantik/tampan atau tidak, apalagi fungsional macam pengamen. Dalam penglihatan mata, dia pengamen tetapi sesungguhnya bukan. Dia buta, tetapi sebenarnya melihat. Dia tampak lusuh dan kotor, tetapi sebenarnya suci dan luhur. Dia kelihatan sebagai manusia rapuh, tetapi *Atman* ada di sana. “Di sana” bukan memaksudkan di tempat lain, tetapi di hadapan kita. Kamu dan aku tidak melihatnya dengan mata. Sebab, *Atman* di dalam dirimu. Itulah sebabnya, bagiku, kamu adalah “god”. Atau, pengamen itu adalah kehadiran *Atman*. Konsep ini luar biasa, dalam maksud, bahwa tentang manusia pengertian filosofisnya lantas mengatasi segala penampakan dalam kategori-kategori fisik, sehat sakit, fungsional, sosiologis, psikologis, ekonomis, bahasa, rasial, kultural-religius, dan seterusnya.

Dan, begitulah cara memandang “orang lain” dalam filsafat Timur. Orang lain bukanlah “*Liyan*” (*the other*) yang dieksklusikan dari segala kategori subjektif saya atau kelompok saya. Konsep *Liyan* menjadi konsep tidak mungkin, sebab orang lain adalah kehadiran Tuhan.

Gambaran ini, tidak secara persis dengan Hinduisme, dalam Kekristenan juga sangat kental karena iman kepada inkarnasi Kristus dan Injil Matius bab 25. “Apa yang kamu lakukan kepada saudara-saudaraKu yang paling hina dan miskin, kamu lakukan kepadaKu; dan yang tidak kamu kerjakan untuk mereka, tidak kamu kerjakan untuk Aku.”

Konsep di atas jika ditarik dalam jalan pikiran yang rigoris etis mengatakan sebuah keindahan luar biasa mengenai konsep Tuhan dan siapakah manusia. Tuhan adalah Dia yang hadir di dalam sesamaku; dan manusia adalah dia yang menghadirkan Tuhan yang mencintai ciptaanNya. Dari konsep ini tidak dimungkinkan lagi segala pemahaman tentang *Liyan* atau “*the other*”. Sebab, “*the other*” adalah kehadiran sang Absolut. Dan, Sang Absolut *tidak mungkin* menjadi “*the other*”, sebab aku juga menghadirkan-Nya bagi orang lain.

Awal Usul LIYAN (“the Other”)

Dari mana konsep *Liyan* muncul? “*The other*” tidak ada (atau, tidak mungkin ada) dalam filsafat Timur. Metafisika Timur tidak memberi kemungkinan kehadiran sosok yang disebut *Liyan*.

Drama tentang *Liyan* mulai dari episode rasionalitas yang bernama ***politik***. Dalam *politik* disajikan eksplorasi segala keutamaan dan prinsip-prinsip tata hidup bersama. Tetapi, dalam *politik* itu juga manusia terbagi, terdistingsi, dan pada saat yang sama juga tereduksi makna kehadirannya. Manusia seolah masuk dalam kategori-kategori virtual dan real sekaligus. Ideologi politik, misalnya, memiliki kepentingan “mengategorikan” manusia-manusia dalam tata hidup bersama.

Dalam buku ke II-V dari *Republic*, mega karya filsafat politik Plato, dilukis secara menarik kodrat *polis*, tata hidup bersama. Yaitu, bahwa *polis* memiliki esensi *bak* layaknya suatu jiwa manusia. Logika Platonian ini berasal dari Sokrates yang dapat disebut sebagai filosof penemu manusia. Maksudnya, Sokrates adalah orang pertama di planet ini yang menggagas bahwa manusia adalah jiwanya. Plato, sang murid, melanjutkannya: *polis* yang merupakan “order” (tata) hidup dari manusia-manusia memiliki gambaran ideal bila diskemakan seturut jiwa manusia.

Menurut Plato jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, disebutnya: bagian “rasional”, “spirit”, dan “apetitif”. Jiwa manusia tunggal, bukan tiga, tetapi memiliki bagian-bagian yang menyatu. Bagian “rasional” memiliki kapasitas berpikir, bagian “spirit” merupakan penjaga semangat, dan “apetitif” berkaitan dengan energi kehidupan. *Polis* bila disepadankan dengan tata jiwa manusia harus juga mencakup tiga bagian: “pemimpin”, “militer”, “produsen”. Pemimpin seolah bagian dari jiwa *polis* yang “rasional”, militer “spirit”, dan para pebisnis, petani, pengrajin atau produsen adalah bagian “apetitif.”

Ketika Plato menyebut *polis* dengan lapisan-lapisan masyarakat, seperti “pemimpin”, “militer”, dan “produsen”, mereka disebut warganegara. Dalam Plato, sudah barang tentu dengan makna yang berbeda dengan yang kita maksudkan saat ini, wanita dan anak-anak tidak termasuk warganegara. Apalagi, para budak dan orang asing. Eksistensi mereka berada dalam wilayah kategori yang disebut warganegara.

Dalam bahasa saat ini, kehadiran perempuan, anak-anak, para budak dan orang asing, sejauh tidak terlibat dalam tata kelola hidup bersama, merupakan kehadiran *Liyan*. Mereka adalah orang lain, bukan bagian dari “the self”-nya *polis*.

Aristoteles dalam bukunya, *Politics*, buku I malahan berkata bahwa dari kodratnya manusia terdiri dari *the ruling and the ruled*. Aristoteles tidak sedang menjelaskan tentang stratifikasi manusia dalam politik, tetapi menggagas kodrat dari polis yang identik dengan kodrat manusia. Artinya, jika di dalam polis kita jumpai ada sekelompok manusia yang memerintah, mengatur, memiliki kekuasaan dan ada juga sekelompok manusia yang diperintah, diatur, dan memiliki sekedar kekuatan fisik belaka; maka, halnya selaras pula dengan kodrat manusia, yaitu ada yang dilahirkan sebagai kelompok *the ruling* dan ada yang termasuk *the ruled*.

Apa yang kita baca dari buku *Politics* Aristoteles ialah sebuah konsep yang mematri sofistikasi (kecanggihan) sistem politik di satu pihak (dan dari hal itu kita belajar banyak sekali), tetapi juga simplifikasi pengertian tentang manusia atau lebih tepat definisi warganegara di lain pihak. *Politics* mematri sofistikasi sistem tata kelola hidup bersama, sebab di dalamnya kita diajar tentang apa itu keadilan, apa itu kekuasaan, apa makna komunitas manusia dan seterusnya. Namun, *Politics* juga mengatakan *simplifikasi* tentang manusia sebab, apakah manusia tidak mendapat pembahasan yang detil.

Dalam konstelasi filsafat Aristotelian, Liyan menemukan kejelasannya karena menjadi sosok-sosok yang tidak terhitung dalam tata kelola hidup bersama. Apalagi, yang disebut warganegara adalah juga mereka yang diberkati dengan segala “fasilitas” ruang pengetahuan dan waktu luang. Artinya, warganegara secara sosial mendapatkan segalanya untuk mengembangkan kapasitas manusiawinya, sementara Liyan berada dalam wilayah pinggiran.

Liyan: di luar peradaban

Jika polis adalah peradaban humanitas, politik menjadi sebuah ilmu yang tertinggi. Sebab itu, politik disebut ilmu *architectonic*. Politik merupakan ilmu teknis (*tekne*), tetapi politik adalah muara atau puncak (*arch*) dari semua ilmu seperti ekonomi, kebudayaan, seni, teknik, pendidikan, dan seterusnya. Itu sebabnya politik adalah *architectonic*.

Karena polis adalah peradaban humanis, Aristoteles berkata bahwa mereka yang tinggal di luar polis (di luar wilayah fisik polis) adalah atau

dewa atau binatang. Konteks pernyataan Aristoteles berada dalam disposisi bahwa *polis* sebagai tata hidup bersama merupakan bentuk kesempurnaan kodrati hidup manusia. Artinya, bila manusia tidak bisa hidup bersama (masuk dalam peradaban humanitas), maka dia mungkin dewa, mungkin binatang.

Bagaimana dengan perempuan, anak-anak dan para budak serta orang asing? Mereka memang *bukan* warganegara, tetapi kehadiran mereka adalah bagian dari *polis*. Para budak menduduki peranan penting dalam *polis*, sebab mereka memiliki tenaga fisik untuk membangun dan memenuhi kebutuhan *polis*. Demikian juga perempuan dan anak-anak. Filsafat Aristotelian memiliki karakter maskulinistik dalam maksud bahwa kaum perempuan dan anak-anak adalah mereka yang harus dilindungi.

Konsep tentang *Liyan* dapat dengan mudah menyeruak, seiring dengan semaraknya filsafat maskulinistik *ala* Platonian dan Aristotelian semacam ini. *Liyan* berarti mereka yang kehilangan esensi partisipasi-nya (dalam arti bahwa mereka terpisah, terpinggirkan dari peran-peran pengelolaan tata hidup bersama). *Liyan* juga memaksudkan lenyapnya kapasitas partisipatoris (dalam arti bahwa mereka terbelenggu oleh kehadiran kategorialnya sebagai bagian yang dilindungi, dan dengan demikian dikekang). *Liyan* juga menampilkan realitas keterbelengguan, bahwa dirinya bukan miliknya; tubuhnya bukan kepunyaannya; hidupnya pun bukan berada dalam kekuasaannya.

***Liyan*, dalam makna rigorusnya, berarti di luar peradaban humanitas**

Pernah di suatu momen sejarah masa lampau, peradaban humanitas identik dengan peradaban Barat. Momen masa lampau itu terutama pada waktu kolonialisme. Ketika kolonialisme, di luar Eropa hanyalah sebuah “koloni.” Dalam pemakaian bahasa kuno, “koloni” mengatakan sebuah realitas keterpisahan, keterpurukan, keterbelakangan. Di India, wilayah yang diperuntukkan untuk dihuni para kusta disebut “koloni kusta.” Artinya, kolonialisme memang mematri salah satu peradaban pencarian dunia-dunia yang terpisah, atau lebih tepat dunia “asing”.

Kolonialisme jelas mengatakan bahwa *Liyan* adalah sosok-sosok manusia yang berlumuran dengan derita penindasan. Mereka tidak memiliki

aneka akses bagi keberadaan manusiawinya. *Liyan* adalah subjek penderita. *Liyan* adalah non-being dalam ranah politik kolonial.

Saat kolonialisme meredup, filsafat mendiskusikan *poskolonialisme*. Wilayah studi poskolonial merupakan salah satu contoh periode pemulihan spirit kebenaran bahwa tiada satu pun manusia bisa diekskludir dari tata kehidupan bersama; bahwa tak seorang pun berada atau ditempatkan pada kubangan keterasingan; bahwa semua manusia sama dan sederajat dalam menentukan roda hidup dan peziarahannya sendiri; bahwa siapa pun berhak untuk menentukan arah hidupnya yang makin manusiawi.

Liyan di Peradaban Modern

Modernitas dengan filsafat Cartesian *Cogito ergo sum* mendeklarasikan akal budi sebagai dewa. Rasionalitas adalah humanitas. Bahkan, rasionalitas adalah kriterium untuk apa yang disebut dengan *human being*. Ilmu pengetahuan dari sendirinya mendapatkan energinya. Francis Bacon malahan berkata, *science is power*. Artinya, ilmu pengetahuan memiliki implikasi dan eksplikasi pada kekuasaan. Definisi kekuasaan adalah definisi rasional.

Dan, bagaimana *Liyan* kita mengerti dalam skema besar peradaban modern? Ketika modernitas identik dengan rasionalitas, dan rasionalitas terkait dengan ilmu, dan ilmu adalah kekuasaan, maka *Liyan* adalah mereka yang terpinggirkan. *Liyan* menempati wilayah pinggiran kehidupan. *Liyan* identik dengan manusia-manusia dengan keterbelakangan, yang tidak memiliki kesadaran subjektif dalam makna seperti digagas oleh filsafat modern.

Liyan di zaman ideologi

Liyan pada periode ideologi? Revolusi industri adalah revolusi sosial. Societas bukan saja tercipta, tetapi juga terbelah-belah. Societas tercipta, seiring dengan kemunculan pabrik, pasar, masyarakat produsen-konsumen. Societas terbelah-belah, sebab stratifikasi sosial muncul bak jamur. Tiba-tiba jurang perbedaan antara si kaya dan miskin menciptakan kotak-kotak

kategorial sekaligus kurungan kultural baru. Masing-masing seakan bersaing dan memunculkan isu persoalan runyam yang tiada kembarannya sebelumnya, bagaikan api dalam sekam. Demikianlah, *societas* menjadi ranah peradaban kehidupan yang membahayakan.

Liyan adalah kelompok masyarakat yang tersisih, tertindih oleh beban kehidupan di satu pihak tetapi terpojok oleh kemiskinan telak. Struktur masyarakat berada dalam wilayah yang sangat rentan ketidakadilan.

Liyan berarti mereka yang berada dalam ketertindasan. *Liyan* berarti mereka yang berada dalam ketersingkirkan. *Liyan* berarti mereka yang “lenyap” dalam keterasingan kehidupan sehari-hari. *Liyan* berarti mereka yang tertindih oleh pasar, oleh masyarakat kapitalis.

Ideologi bukanlah sebuah ilmu. Ideologi juga bukan sebuah aliran filsafat. Ideologi berada dalam ranah kehidupan konkret yang menekan secara *inhuman*. Mula-mula yang disebut ideologi menyeruak pada periode pertengkar *kapitalisme* dan *sosialisme*. Para sosialis Perancis dan Karl Marx adalah pionir-pionir periode ini. Tetapi, dalam sejarah politik, ideologi mengalir ke mana-mana yang pada intinya meletakkan manusia-manusia di “pinggiran” kesehariannya.

Dalam periode ideologi, tokoh sejarah adalah para diktator dan para tiran. Mereka-lah pencetus peradaban tata hidup bersama. Sementara, rakyat menjadi sekedar entitas massa yang mudah sekali digerakkan dan disulut. Kepentingan tiran adalah kepentingan rakyat, demikian adagium dangkal ideologis. Tetapi, kedangkalan adalah kenyataan. Tak terhitung berapa jumlah nyawa manusia lenyap sia-sia pada periode ini, sekedar untuk menyebut: zama ideologi NAZI hitlerian, fasisme Musolini, chauvinisme Jepang, komunisme Maois di China atau Korea Utara atau Kuba atau Viet-nam dan Kamboja, periode tiran Marcos, atau juga rezim Orde Baru dengan pemberantasan ngawurnya atas manusia-manusia yang dituduh PKI, dan seterusnya.

Ideologi di era awal abad kedupuluhan merupakan kristalisasi dari pergolakan sosial revolusi industri Eropa yang menelan demikian banyak korban. Ideologi adalah sistem kehidupan yang sangat reduktif. Tatanan dikelola menurut “roh” yang absurd dan mutlak. Dalam ideologi kekuasaan

tampak absurd. Kekuasaan identik dengan struktur organisasi. Kekuasaan tidak dimiliki siapa pun.

Jika *ideologi komunis* menggenggam manusia seolah di tangan rakyat yang *nameless*; ideologi *Nazi* kerap digambarkan Hitler yang seperti hendak menelan dunia. Ideologi adalah bentuk lain dari rivalitas antarmanusia yang demikian sempit dan brutal sekaligus. Dalam ideologi, tidak ada lagi esensi manusia seperti yang digagas oleh skolastik. Dalam ideologi, tidak ada lagi metafisika transendental. Dalam ideologi mitos dan logos lenyap. Dalam ideologi yang tersisa adalah **kesunyian**. Manusia seakan-akan melupakan dirinya, sesamanya, dan kehidupannya.

Contoh kesunyian yang paling tragis dijumpai tidak jauh-jauh amat di negeri kita sendiri. Suatu hari, Sabtu, sore, di tahun 1965 seorang tentara berpangkat sersan mengajak kakak ipar sendiri di kesunyian, dan di sana ia menembak mati dia yang adalah suami dari kakak sendiri, yang juga ayah dari keponakan-keponakan sendiri yang masih kecil. Peristiwa tragis di kesunyian ini mengatakan betapa esensi manusia telah lenyap. Mengapa sang sersan ini gila berani menembak sang kakak ipar sendiri? Ia berkata dengan tenang, daripada sang kakak ipar dibantai oleh masyarakat, lebih baik ia mati di tangan sendiri. Sang kakak ipar adalah salah satu tokoh PKI yang pada waktu itu dideklarasikan oleh rezim Orde Baru sebagai berdarah halal untuk dibantai.

Siapa *Liyan* di dalam periode yang absurd penuh dengan intrik dan semua kekacauan itu? *Liyan* adalah sang kakak ipar dari seorang sersan yang bangga karena telah menghabisinya dalam suatu cara di kesunyian. Ketika Hitler hadir, dunia seakan ada di depan mulutnya. Tiada peradaban yang tidak terancam oleh kehadiran Hitler, sang nama yang sejak itu tidak ada lagi yang memakai namanya. Ketika Hitler, *Liyan* adalah mereka yang terbuang, setiap orang Yahudi yang dijebloskan ke dalam kamp-kamp kosentrasi.

Liyan pada zaman itu berarti yang dilenyapkan. *Liyan* berarti orang Yahudi, para cacat, pada *hippies*, dan semua yang berada di dalam kamp. *Liyan* berarti mereka yang menjadi persembahan korban bakar, *Shoah*. *Liyan* berarti mereka yang tak punya wajah lagi.

Liyan dalam Sartre

Apa yang Sartre maksud dengan “*hell is other people*”? Dalam drama *No Exist*, Sartre mengekspresikan sebuah ungkapan yang hingga hari ini tidak dilupakan orang: *neraka itu orang lain*. Atau, orang lain adalah neraka bagi saya. Sebuah ungkapan yang kedengaran di telinga sangat kasar dan telak.

Sartre adalah seorang eksistensialis tulen. Eksistensialis adalah sosok yang mengemukakan *eksistensi*-nya. Heidegger dalam bukunya *Sein und Zeit* mendefinisikan manusia sebagai *Existenz*.

Existenz adalah kesendirian. Ia bergumul dengan dirinya. Ia bergulat dengan dan dalam pengalamannya. Ia melakukan perjalanan batin, mencari, menggapai mimpi-mimpi. Keseharian adalah wilayahnya. Kecemasan adalah teman akrabnya. Ketakutan adalah pembimbingnya. Kebahagiaannya berada dalam aktualisasi dirinya. Kesedihan merupakan wilayah yang tidak ditolak. Tetapi, antara kesedihan dan kebahagiaan tidak nyaris tanpa jeda. Perasaannya peka. Akal budinya mengejutkan dengan aneka gagasan yang tiada batasnya.

Seorang yang berpendirian tetapi juga mudah larut dalam absurditas dunianya, itulah eksistensialis. Tak tergoyahkan sosoknya bagi batu karang, tetapi hatinya dapat hanyut ke dalam kefanaan dan penyesalan. Dia merayakan hari-harinya dengan keacuhan dan kegembiraan yang tidak memiliki preseden. Setiap kali gembira, setiap kali acuh. Kisahnya dinikmati. Ia menciptakan ceritanya sendiri. Ketragisan dan kengenasan campur baur dengan komitmen dan cinta.

Horison eksistensialis kerap berada di ambang batas. Ia bertolak dari kutup satu ke kutup lain dengan ringan. Hampir mati dan perayaan kehidupan keseharian silih berganti bagaikan variasi sederhana. Ia tidak mewartakan dirinya sendiri. Tidak juga ada kepura-puraan di dalam dirinya. Tetapi, ia juga tidak membuka diri terhadap dunia sejauh di luar horison pengetahuannya. Seorang eksistensialis tinggal di dalam dunianya, sebab ia adalah pencipta dunianya.

Ketertutupan ini membuat dirinya seakan penuh. Ia tidak kekurangan apa pun, meski kelebihan dan kepenuhannya berada dalam disposisi absurd. Ia tidak menolak bergaul dengan orang lain sejauh berada dalam wilayah

dunia eksistensinya. Tetapi, sang eksistensialis juga tidak mudah menaruh kesepakatan sosial, kultural, personal dengan siapa pun.

Jika kita hendak melukiskan surga, bagi seorang eksistensialis surga berarti dunianya, horison pengetahuannya, pengalaman pencariannya. Surga identik dengan dirinya. Surga ada ketika dirinya dan dunianya tidak diusik. Surga dengan demikian adalah dirinya sendiri yang sedang bereksistensi. Neraka? Neraka tidak ada lain kecuali orang lain yang mengintervensi dirinya.

Bagaimana persahabatan seorang eksistensialis? Jika orang lain adalah neraka, halnya tidak berarti bahwa orang lain harus ditolak, disingkirkan, dilenyapkan. Seorang eksistensialis sejati tidak menolak ketidaknyamanan, ketidaknakan. Seorang eksistensialis bukan seorang yang takut paranoid kepada orang lain. Seorang eksistensialis adalah sosok pribadi yang memandang mustahil komitmen konvensional pada umumnya. Di satu pihak, kejeniusannya dalam dunianya memungkinkan dia bisa melakukan apa saja, gebrakan apa pun.

Artinya, persahabatan tidak harus dimengerti dalam makna konvensional yang bertumpu pada kutup-kutub keutamaan semacam Aristotelian atau makna mimpi-mimpi ideal macam Platonian. Persahabatan adalah relasi yang tidak saling menghancurkan eksistensi, melainkan relasi yang saling memberi ruang dunianya sendiri. Persahabatan bukan sebuah tindakan manusia menyeberangi wilayah lain (wilayah orang lain), tetapi sebuah paradigma menyandingkan dunianya dengan dunia orang lain. Kontak fisik dan kontak batin menjadi absurd, tetapi memesonakan dalam perspektif eksistensialis.

Apakah makna kesetiaan dalam persahabatan eksistensialis? Dalam pengalaman Søren Kierkegaard kesetiaan adalah segalanya. Seorang eksistensialis tidak bermain-main dengan kesetiaan. Pun tidak mempertaruhkannya secara mudah. Artinya, seorang eksistensialis memelototi dirinya berada dalam kerapuhan di satu pihak dan memandang kesetiaan sebagai dunia yang tak terjangkau di lain pihak. Tetapi, dia tahu, kesetiaan adalah bagian dari kehidupan. Kesetiaan bukan bagian dari kefanaan.

Bagi seorang eksistensialis kesetiaan menjangkau wilayah yang melampaui moral dan etika. Kesetiaan adalah keutamaan, kata moralis.

Tetapi, kata seorang eksistensialis, kesetiaan adalah dunia kemanusiaan ideal. Karena biasanya seorang eksistensialis mengibarkan bendera melawan idealisme, kesetiaan menjadi dunia yang menantang dirinya. Ia menginginkan keterarahan ke sana di satu pihak, tetapi dunia itu menjadi pembatas eksistensinya di lain pihak.

Tidak berarti seorang eksistensialis tidak memiliki seorang sahabat. Ia dapat bersahabat dengan siapa pun. Ketika ia disebut memiliki sahabat dekat, sahabat dekatnya tersebut bukan seseorang yang memasuki dirinya, dunianya; atau dirinya juga tidak memasuki dunia sahabatnya. Kedekatan persahabatan seorang eksistensialis adalah kedekatan komitmen untuk tidak saling mengintervensi.

Dengan demikian, *Liyan* atau “the other” dalam dunia seorang eksistensialis sesungguhnya bukanlah penolakan atau resistensi terhadap yang lain. Seorang eksistensialis memahami bahwa distingsi dunianya hanya menjadi mungkin ketika bersanding dengan dunia sesamanya. Pencarian dunia seorang eksistensialis juga hanya akan terjadi ketika dunianya berbeda dengan dunia sesamanya yang lain. Jika kita memiliki pengandaian, tidak ada orang lain siapa pun, kecuali seorang eksistensialis; maka, harus dikatakan ia bukan seorang *existenz*. Sebab, yang ada hanya dirinya sendiri. Jika dia hidup sendirian, tanpa keberadaan yang lain, ia tidak bisa disebut sedang melakukan peziarahan, karena dunia sudah menjadi miliknya. Tidak ada ancaman dari pihak lain dalam bentuk apa pun. Eksistensialisme tercipta ketika manusia memiliki kesadaran keterancaman dari yang lain.

Jika, seorang eksistensialis berkata, “orang lain adalah neraka,” kepenuhan dirinya berada dalam dunianya. Makna hanya berada dalam dunianya, tersembunyi di wilayahnya. Maka, penggalian makna itu dikerjakannya di dalam dunianya.

Bagaimana seorang eksistensialis memandang *societas*. Seorang eksistensialis tidak membenci *societas*. Ia juga seorang realis. Artinya, seorang eksistensialis percaya *societas* adalah dunia tersendiri. Ia menyadari kepentingannya. Tetapi, ia tidak memandang dalam kacamata Aristotelian yang mendeklarasikan absolutisme makna kesempurnaan

manusia dalam societias. Eksistensialisme juga sebuah paham yang mengibarkan bendera perang melawan absolutisme real maupun rasional.

Partisipasi eksistensialis terhadap societias memadu di dalam kesehariannya. Keterpaduan itu tampak dalam kritik-kritiknya. Jadi, partisipasinya memiliki karakter kritis. Tidak sulit memahami apa kritik seorang eksistensialis terhadap societiasnya. Ia pasti tidak akan diam terhadap kemunafikan. Ia juga marah terhadap absolutisme. Ia akan menabuh genderang perang terhadap kenaifan. Seorang eksistensialis juga muak dengan positivisme hukum yang memperlakukan hukum seolah bisa berbuat apa saja. Ia gelisah dengan kehancuran komunitas, sebab kehancuran itu berimbas kepada dunia kesehariannya.

Eksistensialisme identik dengan kebebasan. Kriteria kehidupan berada dalam kebebasannya. Setiap restriksi, pembatasan, dan peniadaan fleksibilitas merupakan introduksi kemunduran peradaban.

Mungkin seorang eksistensialis tidak beranjak dari dunianya sedemikian rupa sehingga sangat mungkin dia tidak peduli akan peradaban.

Ketidakpedulian akan peradaban tidak berarti dia menganggur. Ketidakpeduliannya nyata dalam keacuhannya akan kekuasaan. Seorang eksistensialis umumnya menyingkir dari wilayah kekuasaan politis. Perebutan kekuasaan politis tidak diminatinya.

Neraka adalah Liyan

“Orang lain adalah neraka” juga mengatakan kebenaran bahwa orang lain adalah dunia yang darinya saya tidak bisa melarikan diri. Orang lain adalah perjumpaan sekaligus perangkap dimana saya tidak mungkin melepaskan diri. Orang lain merupakan sebuah keniscayaan tetapi sekaligus kesadaranku.

Jika *Liyan* adalah keniscayaan, perjumpaan merupakan sebuah nasib. Jika *Liyan* adalah kesadaranku, seandainya tidak ada orang lain aku tidak mungkin memiliki sebuah kesadaran eksistensialku. Sebab, eksistensiku hanya menjadi mungkin dalam kerumunan yang lain.

Ketika perjumpaan adalah nasib, keseharian dengan demikian merupakan elaborasi penuh pergulatan dengan nasib. Ia dapat menangkannya. Tetapi, ia juga dapat kalah dan babak belur karenanya. Bahkan, ia juga dapat lenyap atau melenyapkan yang lain.

Eksistensialisme dan responsibilitas

Bagaimana memahami responsibilitas dalam filsafat eksistensialisme? Tanggung jawab dipahami sebagai aktivitas menanggung akibat dari perbuatan sendiri. Tetapi logika moral ini sudah dari sendirinya diandaikan.

Tanggung jawab dalam makna keterlibatan berada dalam ruang yang unik dari eksistensialisme. Sartre menolak diberi hadiah Nobel tahun 1964. Alasannya? Jika ia menerima, ia akan terjebak pada wilayah dimana ia berpelukan dengan kapitalisme. Nobel adalah emblem kapitalisme. Ia ingin tetap melibatkan diri dalam proletariatisme. Sartre memiliki komitmen yang ia sendiri bahkan tidak secara konkret menghidupi dan mengalaminya. Sartre bukanlah pejuang komunisme. Tetapi, ia pribadi dengan responsibilitas unik menentang kapitalisme dan membela sosialisme dalam caranya yang khas.

Sartre dan “borderline of solipsism”

Solipsisme merupakan paham, bukan sebuah aliran atau sekolah filsafat. Diasalkan dari akar katanya Latin, “solo” (yang berarti sendiri), solipsisme mengatakan paham yang meyakini eksistensi sendiri. Artinya, yang ada adalah dirinya sendiri.

Jika yang ada adalah eksistensi sendiri, bagaimana dengan “the other”? Tidak ada dalam realitas konsep solipsistik rigoros, mutlak. Artinya, seorang eksistensialis murni juga tidak memaksudkan menghendaki lenyapnya yang lain. Dalam solipsisme kehadiran orang lain disangkal tetapi tidak dalam artian personal, seakan-akan orang lain haruslah lenyap atau dilenyapkan. Penyangkalan kehadiran orang lain dalam solipsisme memaksudkan makna eksistensial.

Maksudnya, sebagai seorang eksistensialis, Sartre memberi artikulasi tentang eksistensi sendiri, sementara *Liyan* yang menjadi penghalang

kepenuhan aktualisasi dirinya adalah ancaman. Orang lain sejauh berada dalam wilayah dunia seorang eksistensialis tidak ditolak atau disangkal.

Ekspresi Sartrean, “orang lain adalah neraka bagiku,” barangkali bisa dimengerti sebagai garis limit atau garis batas solipsisme. Artinya, Sartre pastilah tidak sedang menolak *Liyan*. Ia juga tidak sedang berkhayal tentang kehidupan tanpa kehadiran orang lain. Sartre mungkin sedang meletupkan konsep “solois”, semacam simponi atau konser di mana kebersamaan merupakan sebuah keterpaduan di satu pihak, tetapi di lain pihak ada kehadiran solo piano yang memecah kesunyian atau menghentak monotonitas kebersamaan.

Dapatkah seorang eksistensialis menyatu dengan sesamanya yang lain? Saya berpendapat, secara filosofis eksistensialisme justru mengandaikan keberadaan himpunan manusia-manusia. Eksistensialisme juga lahir dari “protes” terhadap contoh kehidupan massal manusia-manusia modern.

Tetapi, penyatuan diri seorang eksistensialis dengan sesamanya memiliki makna partikular. Ia berbeda dengan komunitarian yang memandang bahwa kebersamaan sebagai komunitas sebagai kriteria tertinggi kehidupan. Seorang eksistensialis berada pada wilayah aktualisasi diri yang secara ekstrim menembus batas-batas totalitas dan komunitarianitas.

Eksistensialisme memberikan artikulasi rigoritas sisi kemanusiaan, individualitas dan personalitas sekaligus. Dalam sejarah peradaban rasionalitas eksistensialisme adalah sekolah filsafat yang melabrak segala bentuk keterkungkungan dan penindasan oleh apa pun, seperti mesin industri, ketertutupan metodologis ilmu pengetahuan, eksklusivisme ideologi, reduksi kultural, nasionalisme sempit, dan seterusnya.

Eksistensialisme adalah filsafat yang menjelajahi kodrat manusia pada tataran dasar sekaligus mendalam. Ia mengobrak-abrik kemapanan dan kemandegan. Musuh utamanya adalah dogmatisme dan ritualisme. Jika dogmatisme membekukan rasionalitas. Ritualisme membawa manusia kepada skrupulitas naif. Ritualisme memaku manusia pada ketentuan relasi dengan yang mengatasi kehidupan ini.

Dalam eksistensialisme individu dan personalitas mengemuka. Artinya, eksistensialisme mengibarkan prinsip-prinsip kebebasan dan

melakukan kritik-kritik serta mengajukan ironitas kebekuan hidup sehari-hari.

Ketika kehidupan dipenuhi dengan peraturan, bukan dalam arti komprehensibilitasnya tetapi sebagai ornamen keseharian, manusia seakan dikungkung dalam absurditas. Hidup terasa sunyi. Manusia berada dalam keterancaman selebrasi pengadilan. Bukan hanya kebebasan yang akan segera lenyap, tetapi juga rasionalitas seakan tertutup rapat. Ruang keseharian terasa sempit sekali. Tiada lagi tawa dan canda. Kemanusiaan seakan memudar seiring dengan krudelitas sitem legalitas kehidupan.

Demikianlah kemarin 19 Januari 2010 kita simak sepasang suami isteri telah mendekam di penjara sebelum diadili di sebuah pengadilan elegan di Bojonegoro karena telah melanggar hukum, mencuri satu tandan pisang, seharga beberapa ribu rupiah.

Ekstensialisme menemukan tanah suburnya dalam absurditas kehidupan sehari-hari. Ketika hukum adalah ketentuan yang bukan hanya menghukum, tetapi juga terutama menindas manusia, terjadi absurditas. Kehidupan manusia lantas dibekukan oleh krudelitas (kekejaman) hukum.

Liyan dalam Levinas

Dalam *Totalité et Infini* (# 12), dalam sub mengenai *L'être comme bonte – le Moi – le pluralisme – la Paix* Levinas menulis beberapa kalimat indah demikian:

Mais “être pour autrui”, n’est pas la négation du Moi, s’abimant dans l’universel... L’Autre n’est pas la négation du Même comme le voudrait Hegel. Le fait fondamental de la scission ontologique en Même et en Autre, est un rapport non allergique du Même avec l’Autre... L’unité de la pluralité c’est la paix et non pas la cohérence d’elements constituant la pluralité. La paix ne peut donc pas s’identifier avec la fin des combats qui cessent faute de combattants, par la défaite des uns et la victoire des autres, c’est-à-dire avec les cimetières ou les empires universels futurs. La paix doit être ma paix, dans une relation qui part d’un moi et va vers l’Autre, dans le desir et la bonté ou le moi, a la fois se maintient et existe sans egoïsme.

... Tapi “Ada untuk Liyan” bukanlah negasi terhadap Aku dengan

melenyapkannya dalam dunia universal ... Liyan bukanlah negasi dari Diri seperti yang dikehendaki Hegel. Pondasi pemisahan ontologis dalam Diri dan dalam Liyan, bukanlah perkara relasi Diri dan Liyan yang saling menghindar ... Kesatuan dari pluralitas, inilah Damai dan bukan tahapan koherensi dari elemen yang membangun pluralitas. Maka Damai tidak bisa diidentifikasi dengan tujuan dari pertempuran yang berakhir pada kekalahan pihak yang satu dan kemenangan pihak yang lain. Maksudnya, Damai di sini bukanlah Damai seperti kuburan ... Damai haruslah merupakan sebuah Damai dimana relasiku dengan Liyan, dimana kehendak dan kebaikan atau diriku senantiasa dijaga dan dilestarikan tanpa egoisme.

Jika didefinisikan Damai yang dimaksudkan Levinas ialah Damai yang kreatif, interrelasional, dan dinamis. Levinas memandang kuburan sebagai metafora Damai sama sekali tidak manusiawi. Damai tidak berarti diam dan tenang serta tidak ada konflik. Di lain pihak Damai juga dari sendirinya bukan itu yang penuh dengan ketegangan. Damai Levinasian ialah Damai relasional yang memiliki keterarahan kepada Liyan. Keterarahan Liyan bukan memaksudkan bahwa Damai memiliki tujuan terminal. “Keterarahan” di sini menunjuk kepada kebenaran bahwa Damai sejati bukan Damai yang diasalkan dan dikembalikan kepada diri sendiri.

Damai bukanlah itu menurutku atau menurut kelompokku. Damai adalah itu yang dengannya Liyan mendapatkan penghormatan martabatnya. Damai memiliki pondasi pada kebajikan dan keberlangsungan eksistensi Liyan. Damai tidak mungkin terjadi ketika aku menempatkan diri lebih tinggi dari Liyan.

Damai tidak mungkin terjadi ketika sebuah aturan menggusur atau menggeser keberadaan Liyan. Damai tidak pernah merupakan sebuah kekalahan dari pihak lain dan kemenangan dari pihak yang satu. Kekalahan dan kemenangan adalah bahasa despotis, bahasa kekuasaan. Damai tidak lahir dari perebutan kekuasaan. Damai lahir dan ada dari tata relasi.

Dengan kata lain, Damai haruslah merupakan Damaiku dalam relasiku dengan Liyan, dalam hormatku terhadap Liyan.

